

UPAYA PENGENDALIAN PERILAKU AGRESIF ANAK MELALUI BIMBINGAN KONSELING DI KELOMPOK B TK PGRI BINA HARMONI

¹Dede Nurul Qomariah, ²Aang Andi Kuswandi, ³Imas Masitoh, ⁴Jenal Abidin,

⁵Ai Teti Wahyuni, ⁶Ipah Karomah

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STITNU Al-Farabi Pangandaran

¹dedenurul@stitnualfarabi.ac.id,

ABSTRAK

Bentuk perilaku agresif yang muncul diantaranya sering memukul, menendang, mendorong, mengejek dan bahkan sampai berkelahi dengan temannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengendalian perilaku agresif anak melalui bimbingan konseling di kelompok B TK PGRI Bina Harmoni Cijulang Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengendalian perilaku agresif anak yang dilakukan oleh para guru melalui beberapa langkah yakni: identifikasi masalah, analisis masalah, diagnosis, prognosis, pelaksanaan bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan bantuan BK yang diberikan yakni bermain peran (*role play*) yang melibatkan teman sebaya, didukung dengan beragam media pendukung lainnya telah terbukti mengurangi perilaku agresif anak dan mendorong perubahan perilaku anak menjadi lebih baik. Uniknyanya temuan kami menemukan bahwa dalam upaya pengendalian anak agresif diranah usia pra sekolah memerlukan kerjasama yang konsisten dan selaras antara layanan BK yang diberikan guru dan aktivitas dukungan orang tua ketika anak berada di rumah.

Kata kunci: agresif; anak usia dini; bimbingan konseling.

ABSTRACT

The forms of aggressive behavior that appear include often hitting, kicking, pushing, taunting and even fighting with friends. This study aims to determine the efforts to control children's aggressive behavior through counseling in group B TK PGRI Bina Harmoni Cijulang, Pangandaran Regency. This research used a qualitative approach with descriptive methods. Data collection techniques were carried out using observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The results showed that efforts to control aggressive behavior in children were carried out by teachers through several steps, namely: problem identification, problem analysis, diagnosis, prognosis, implementation of assistance, evaluation and follow-up. The implementation of counseling assistance provided, namely role playing involving peers, supported by various other supporting media has been proven to reduce children's aggressive behavior and encourage changes in children's behavior for the better. Uniquely, our findings found that efforts to control aggressive children in the early childhood area require consistent and harmonious collaboration between

counseling services provided by teachers and parental support activities when children are at home.

Keywords: aggressive; early childhood; counseling guidance.

A. PENDAHULUAN

Perkembangan sosial emosional pada anak mempunyai peranan penting dalam hidup dan berkaitan dengan aturan tentang apa yang seharusnya dilakukan saat berinteraksi dengan orang lain. Bentuk dari perkembangan sosial anak dapat dilihat dari bagaimana mereka bergaul dengan teman sebaya.¹ Akan tetapi tidak semua anak mampu mencapai tahap perkembangan sesuai umurnya. Pada kenyataannya banyak ditemukan juga hal yang tidak sesuai rencana, misal ketika mulai muncul berbagai perilaku yang tidak diharapkan dan mengganggu pada saat kegiatan pembelajaran, salah satunya yakni perilaku agresif. Bentuk perilaku agresif yang sering nampak diantaranya memukul teman, mencoret pipi teman, merebut mainan secara paksa, berbicara kotor, berteriak, serta melukai dirinya sendiri, dilihat dari ciri-cirinya perilaku tersebut adalah perilaku agresif. Perilaku agresif didefinisikan sebagai setiap perilaku verbal, non-verbal atau fisik yang mengancam atau menyebabkan kerugian pada dirinya sendiri, orang lain atau objek.² Perilaku ini dimaksudkan untuk menyebabkan kerusakan fisik atau psikologis pada orang lain, merupakan masalah multifaset yang didorong oleh faktor temperamental dan lingkungan.³ Lebih lanjut Izzaty menyebutkan bahwa tingkah laku agresif adalah salah satu bentuk perilaku anak yang memiliki kesulitan dalam perkembangan sosial-emosionalnya. Mastuinda dan Suryana menyatakan bahwa tingkah laku agresif adalah suatu tingkah laku menyerang baik secara fisik atau verbal maupun melakukan suatu ancaman sebagai pernyataan adanya rasa permusuhan.⁴

Agresivitas pada individu merupakan bentuk emosi dari perasaan marah atau tindakan merugikan orang lain. Anak usia dini telah dicirikan sebagai fase jendela sensitif perkembangan manusia, dengan lingkungan keluarga awal memainkan peran katalisator dalam perkembangan masalah perilaku.⁵ Kesulitan selama jendela ini (termasuk didalamnya penganiayaan, kekerasan fisik/seksual, kemiskinan, dan penelantaran) telah dikaitkan dengan berbagai bentuk agresi⁶, termasuk intimidasi⁷ dan

¹Izzaty, R. E. dkk. "Model Konseling Anak Usia Dini." (Yogyakarta: Rosda Karya, 2016).

²Morrison, E. F. "Violent psychiatric inpatients in a public hospital." *Scholarly Inquiry for Nursing Practice: An International Journal* 4, (1990) 65-82.

³Vitaro, F., Brendgen, M. and Tremblay, R. E. "Reactively and proactively aggressive children: antecedent and subsequent characteristics." *Journal of Child Psychology and Psychiatry*, 43, (2002), 495-505. doi:10.1111/1469-7610.00040

⁴Mastuinda dan Suryana, D. Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden age PAUD UHO*. Vol 4, No 2. (2021).

⁵Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., Dobbins, M. L., Earls, M. F., & McGuinn, L. "Committee on Early Childhood, Adoption, and Dependent Care. The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress." *Pediatrics*, 129, (2012). e232-e246. doi:10.1542/peds.2011-2663

⁶Barnow, S., & Freyberger, H. J. *The family environment in early life and aggressive behavior in adolescents and young adults*. In M. Mattson (Ed.), *Neurobiology of aggression: Understanding and preventing violence*. (Totowa, NJ: Humana Press, 2003) (pp. 213-229).

⁷Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25, (2010). 65-83. doi:10.1037/a0020149

kejahatan kekerasan.⁸ Beberapa studi longitudinal telah menunjukkan bahwa lingkungan keluarga awal dan kesulitan secara signifikan memprediksi perilaku agresif.⁹

Berdasarkan hasil observasi awal di TK PGRI Bina Harmoni terdapat beberapa anak yang berperilaku agresif, dengan bentuk perilaku yang muncul diantaranya yakni: sering memukul, menendang, mendorong, mengejek dan bahkan sampai berkelahi dengan temannya. Perilaku ini menunjukkan agresif terbuka. Zhuojun Yao & Robert Enright agresi terbuka merupakan perilaku agresif yang merugikan orang lain secara fisik atau verbal seperti menendang, mendorong. Biasanya anak yang berperilaku agresif ini melakukan tindakan agresif kepada temannya disebabkan hal sepele, seperti: memaksa berbagi makanan temannya hingga memukul temannya hingga menangis.¹⁰ Anak-anak yang menjadi korban keagresifan temannya lebih cenderung malu, cemas, dan penurut, sehingga mereka memiliki sikap negatif terhadap diri mereka sendiri dan kurang memiliki kekuatan untuk membela diri.¹¹ Perilaku ini dapat menjadi kronis dan menyebabkan masalah yang parah sehingga tidak dapat diabaikan,¹² karena dapat menyebabkan perilaku yang tidak dapat disesuaikan,¹³ membatasi perkembangan hubungan sosial, dan mengurangi peluang untuk berpartisipasi dalam kegiatan berbasis masyarakat.¹⁴ Mereka juga bisa menjadi hambatan untuk mempelajari keterampilan baru¹⁵ dan merupakan risiko cedera yang signifikan.¹⁶ Berdasarkan urgensi masalah perilaku anak dan latar belakang tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengendalian perilaku agresif anak melalui bimbingan konseling di kelompok B TK PGRI Bina Harmoni Cijulang Kabupaten Pangandaran.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian kualitatif dilakukan dalam kondisi yang alamiah (*natural setting*), sumber data primer dan sekunder, dan pengumpulan data lebih banyak pada observasi (*observation*), wawancara mendalam (*in depth interview*), dan studi dokumentasi. Guna menjamin dan mengembangkan validitas data yang dikumpulkan

⁸Brewer-Smyth, K., Cornelius, M. E., & Picklesimer, E. E. Childhood adversity, mental health, and violent crime. *Journal of Forensic Nursing*, 11, (2015) 4-14. doi:10.1097/JFN.0000000000000062

⁹Côté, S., Vaillancourt, T., LeBlanc, J. C., Nagin, D. S., & Tremblay, R. E. The development of physical aggression from toddlerhood to pre-adolescence: A nation wide longitudinal study of Canadian children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34, (2006) 68-82. doi:10.1007/s10802-005-9001-z

¹⁰Zhuojun Yao & Robert Enright. Developmental Cascades of Hostile Attribution Bias, Aggressive Behavior, and Peer Victimization in Preadolescence, *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, (2021) DOI: 10.1080/10926771.2021.1960455

¹¹Dukes, R. L., Stein, J. A., & Zane, J. I. Effect of relational bullying on attitudes, behavior and injury among adolescent bullies, victims and bully-victims. *The Social Science Journal*, 46(4), (2009). 671-688. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2009.05.006>

¹²Rojahn, J., Rowe, E. W., Sharber, A. C., Hastings, R., Matson, J. L., Didden, R., Kroes, D. B. and Dumont, E. L. M. The behavior problems inventory-short form for individuals with intellectual disabilities: Part II: Reliability and validity: Behavior Problems Inventory-S: Part II. *Journal of Intellectual Disability Research*, 56, (2012b) 546-565.

¹³Vieillevoye, S. and Nader-Grosbois, N. Self-regulation during pretend play in children with intellectual disability and in normally developing children. *Research in Developmental Disabilities*, 29, (2008) 256-272.

¹⁴Anderson, D. J., Laken, K. C., Bradley, K. H. and Chen, T. Social integration of older persons with mental retardation in residential facilities. *American Journal on Mental Retardation*, 96, (1992) 488-501.

¹⁵Chadwick, O., Piroth, N., Walker, J., Bernard, S. and Taylor, E. Factors affecting the risk of behavior problems in children with severe intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 44, (2000) 108-123.

¹⁶Lee, L.-C., Harrington, R. A., Chang, J. J. and Connors, S. L. Increased risk of injury in children with developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 29, (2008) 247-255.

dalam penelitian kualitatif, dilakukan teknik triangulasi data. Triangulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Singkatnya triangulasi digunakan dalam pengujian kredibilitas yang diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, cara, dan waktu.¹⁷ Triangulasi sumber dilakukan dalam penelitian ini. Artinya untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2021, berlokasi di TK PGRI Bina Harmoni Cijulang Kabupaten Pangandaran.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya pengendalian perilaku agresif melalui BK yang dilaksanakan di TK PGRI Bina Harmoni dilakukan beberapa tahap dan langkah-langkah yang terprogram. Peneliti mengamati proses bimbingan konseling yang difokuskan untuk menangani anak bermasalah yaitu anak yang berperilaku agresif. Layanan konseling diawali dengan proses identifikasi sampai evaluasi yang dilakukan dengan tersusun. Proses identifikasi dilakukan pada saat anak berada di sekolah, guru mencatat perilaku maladaptif yang terjadi pada saat proses belajar maupun pas jam istirahat. Catatan itu ditulis dengan menggunakan kertas kecil yang kemudian nantinya disalin ke dalam buku anekdot. Bimbingan konseling (BK) yang dilaksanakan tidak hanya untuk anak agresif saja, namun diberikan kepada semua anak, bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensi dan kecerdasan yang dimiliki anak.

Layanan BK disesuaikan dengan kebutuhan anak, namun secara umum pelaksanaan BK dilakukan melalui beberapa tahap yaitu: identifikasi masalah, analisis masalah, diagnosis, prognosis, menentukan jenis layanan BK, mengevaluasi dan tindak lanjut. BK bagi anak berperilaku agresif dilakukan dalam rentang waktu flexible, tetapi dilakukan secara terprogram dan konsisten, dengan tujuan agar anak yang berperilaku agresif secara perlahan dapat dikendalikan dengan baik tanpa membuat anak tersebut merasa tidak sedang digurui dihukum. Layanan BK bagi anak berperilaku agresif bersifat perbaikan. Temuan kami menemukan bahwa ternyata ada beberapa langkah layanan BK yang dilakukan guru dalam upaya pengendalian perilaku agresif anak yang terjadi di kelompok B TK PGRI Bina Harmoni, yakni sebagai berikut:

a) Proses Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah langkah awal proses konseling, guru perlu menyadari adanya perubahan perilaku yang terjadi pada anak menunjukkan bahwa anak itu mungkin mengalami masalah tertentu. Berdasarkan hasil observasi

¹⁷Sugiyono. *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. (Bandung: Alfabeta 2011).

peneliti menemukan bahwa proses identifikasi masalah yang dilakukan guru yaitu pada saat kegiatan belajar dari mulai datang masuk sekolah sampai anak pulang. Hal ini dilakukan sebagai langkah awal untuk melakukan BK karena dari proses ini para guru sebagai pelaksana BK akan mengetahui perubahan perilaku anak. Identifikasi dilakukan dengan cara mengobservasi anak dan mencatat setiap kejadian yang terjadi di kelas selama kegiatan belajar berlangsung. Selain itu para guru juga menuliskan tentang perilaku yang dilakukan anak agresif selama berada di sekolah.

b) Analisis Masalah

Langkah analisis masalah dilakukan untuk mengetahui sejauhmana anak bermasalah apakah anak melakukan perilaku agresif secara terus-menerus. Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa guru melakukan analisis data mengenai anak yang berperilaku agresif, anak tersebut di analisis dari seberapa sering melakukan agresif pada saat kegiatan belajar, hasil analisis data menunjukkan bahwa anak melakukan agresif lebih dari empat kali memukul, menendang dan berteriak, analisis data didapatkan dari catatan observasi tingkah laku agresif anak. Hasil observasi diperkuat dengan hasil wawancara dengan semua responden yang melaporkan bahwa langkah analisis data dilakukan untuk mengetahui apakah anak tersebut perilakunya itu termasuk agresif atau bukan, karena jika tidak dianalisis bisa saja terjadi kesalahan identifikasi, analisis ini diperlukan agar guru menyakinkan bahwa anak tersebut memang benar membutuhkan bimbingan dan konseling.

c) Diagnosis

Proses diagnosis merupakan langkah yang dilakukan untuk mengetahui penyebab anak berperilaku agresif. Berdasarkan hasil observasi diketahui bahwa anak berperilaku agresif disebabkan oleh faktor diri anak itu sendiri dan kondisi kelas yang sempit, sehingga menyebabkan anak saat beraktivitas belajar harus berdesakan dan berada dilingkungan dengan cuaca yang panas. Sejalan dengan hasil wawancara dengan responden yang melaporkan bahwa dalam mengendalikan perilaku anak yang agresif maka diperlukan data atau latarbelakang anak berbuat tidak baik (berperilaku agresif), misalnya anak yang menendang temannya secara tiba-tiba, maka kita harus tahu apa yang menjadi faktor penyebabnya, agar pas saat pemberian layanan konseling diberikan secara tepat sesuai dengan penyebabnya. Guna mengetahui lebih lanjut data tentang latar belakang anak, para guru juga bertanya kepada orang tua anak, apakah tersebut melakukan hal yang sama dirumahnya atau tidak.

d) Prognosis

Proses prognosis adalah proses penentuan langkah-langkah bantuan yang dapat dilakukn guru untuk mengendalikan perialku agresif anak. Berdasarkan hasil observasi guru melakuakn langkah awal pengendalian agresif dengan cara menyusun program bantuan yaitu layanan kelompok yang melibatkan teman sebaya anak. Proses penentuan bantuan yang akan dilakukan yakni dengan cara melibatkan teman-teman sekelasnya. Hal ini dilakukan dengan cara memberikan arahan pada semua anak (anak berperilaku agresif maupun tidak) bahwa jika berbuat jahat pada orang lain, maka akan dijauhi teman. Selain itu para guru juga terus melakukan kerja sama dengan orang tua agar anak tersebut paham bahwa perilaku merugikan orang lain akan merugikan diri sendiri. Pihak guru juga tidak lupa untuk selalu memotivasi orangtua dalam menghadapi perilaku anak yang agresif.

e) Pelaksanaan Layanan Bantuan

Pada proses ini guru melakukan bantuan untuk mengendalikan perilaku agresif sesuai dengan langkah-langkah yang sudah direncanakan. Adapun pelaksanaan BK dengan bermain peran dilaksanakan melalui:

- a. Tahap awal. Melakukan asesmen awal, menentukan media atau strategi apa yang akan digunakan dalam proses konseling, berdasarkan hasil observasi guru menggunakan media buku cerita, dengan judul monyet yang sombong dan kura-kura yang baik. Penentuan media serta strategi yang akan dilaksanakan, adapun media dan strategi sesuai dengan kondisi anak, karakteristik pribadi anak, dan jenis permasalahan. Setelah para guru mengetahui karakteristik dan permasalahan yang dihadapi anak, maka dilanjutkan dengan menggunakan strategi bermain peran antara anak yang berperilaku agresif dan teman-teman sekelompoknya, dilengkapi dengan naskah cerita atau buku cerita.
- b. Tahap bermain peran. Selanjutnya guru melaksanakan kegiatan bermain peran, dengan melibatkan anak sekelas. Biasanya terlebih dahulu menentukan peran masing-masing anak, ada yang berperan sebagai monyet, kura-kura, ayam, kelinci dan hewan lainnya, menyiapkan teks naskah untuk peran masing-masing anak, dan mengarahkan peran masing-masing anak dengan tetap menjaga keamanan, dan ketenangan anak dalam melaksanakan kegiatan.
- c. Akhir kegiatan. Setelah kegiatan bermain peran selesai guru bercerita tentang pesan dari cerita yang diperankan. Diakhir kegiatan guru akan

menjelaskan bahwa perilaku yang dilakukan monyet itu tidak baik, karena dia serakah dan sombong sehingga sang monyet dijauhi oleh semua hewan, maka dari itu anak-anak tidak boleh berbuat serakah, sombong dan mengganggu orang lain.

f) Evaluasi dan Tindak Lanjut

Evaluasi dan tindak lanjut dilakukan untuk mengetahui sejauhmana keberhasilan layanan konseling yang diberikan kepada anak, apakah ada perubahan atau tidak. Proses evaluasi dapat dilakukan dengan meninjau kembali langkah-langkah yang sudah dilakukan yaitu dari mulai identifikasi masalah sampai pelaksanaan konseling. Tujuan evaluasi menurut guru dilakukan guna mengetahui seberapa tepat tindakan yang telah dilakukan dalam mengendalikan perilaku agresif anak, dengan mengevaluasi hal-hal berikut: a) Apakah identifikasi masalah yang dilakukan saya sudah cukup tepat untuk menilai permasalahan yang dihadapi anak, b) Apakah analisis masalah sudah sesuai dengan keutuhan dan gejala pada anak, c) Apakah guru harus melihat kembali aktivitas anak pada kegiatan dan waktu yang berbeda, d) Apakah pengungkapan faktor-faktor penyebab masalah anak sudah cukup lengkap, e) Apakah pemilihan langkah penyelesaian sudah tepat, f) apakah tindakan pemberian bantuan sudah mengurangi tindakan agresif anak atau belum.

Sedangkan proses tindak lanjut dilakukan apabila dari hasil evaluasi bahwa anak yang berperilaku agresif tidak mengalami perubahan perilaku maka, guru melakukan proses tindak lanjut. Proses tindak lanjut dilakukan apabila setelah dilakukan evaluasi ternyata pemberian bantuan yang diberikan guru kurang efektif maka saya harus melakukan proses tindak lanjut, dengan cara memberikan layanan BK dengan strategi dan media yang berbeda. Misalnya mengganti dengan strategi membacakan cerita kisah anak sholeh, bercakap-cakap dengan anak sehingga anak menceritakan apa yang menjadi kendala saat anak belajar. Adapun cara-cara yang dilakukan guru dalam pelaksanaan tindak lanjut diantaranya dengan cara:

- (1) Mencermati kembali perubahan perilaku anak;
- (2) Mencermati kembali seberapa jauh permasalahan yang dihadapi anak;
- (3) Meningkatkan keterlibatan teman sebaya;
- (4) Menciptakan lingkungan yang menyenangkan;
- (5) Pemilihan alternative tindakan disesuaikan dengan kemampuan anak dan teman sebayanya;
- (6) Meningkatkan kembali kerjasama dengan orang tua anak.

Langkah awal yang dilakukan dalam BK bagi anak berperilaku agresif yakni proses identifikasi kebutuhan dan kemampuan anak. Identifikasi ini dilakukan dengan cara mengobservasi anak pada saat anak melakukan kegiatan di sekolah yaitu dari mulai datang sampai pulang. Setelah itu dilanjutkan dengan analisis masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Bentuk layanan BK yang diberikan guru anak berperilaku agresif dilaksanakan dengan cara menasehati anak secara perlahan, mengajaknya anak belajar yang dibimbing secara khusus, dan bermain peran. Mengidentifikasi sifat agresif anak di usia pra-sekolah dalam bentuk tindakan fisik lebih mudah karena semua tindakan verbal maupun non-verbal yang bertujuan untuk menyakiti orang lain dapat diamati secara langsung. Studi normatif terdahulu melaporkan temuannya tentang perilaku agresif dikalangan anak-anak telah menunjukkan bahwa tingkat agresi fisik cenderung meningkat selama tahun-tahun prasekolah dan taman kanak-kanak diikuti oleh penurunan dari tahun-tahun awal sekolah hingga remaja.¹⁸

Anak-anak yang berperilaku agresif diperlukan penanganan yang baik dan optimal, untuk mengurangi atau mengendalikan perilaku agresif tersebut diperlukan cara atau metode tertentu diantaranya yaitu bimbingan konseling. El Fiah menyebutkan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dapat diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada anak usia dini yang dilakukan oleh pendidik (guru dan atau pendamping) agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal serta memiliki kemampuan mengatasi atau menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi.¹⁹ Maka dari itu untuk mengetahui cara menangani hal tersebut diperlukan penanganan yang tepat untuk mengatasi dan memberi solusi bagi anak.

Secara khusus media yang digunakan saat melakukan layanan BK dilakukan pada anak usia dini berbeda dengan kegiatan layanan BK pada jenjang yang lain. BK diranah anak usia dini haruslah dilaksanakan secara menyenangkan dan dilakukan melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan usia anak, dibantu menggunakan beberapa media lainnya (seperti: buku cerita, *play dough* atau *plastisin*, boneka, perlengkapan bermain peran). Fungsi media dalam layanan BK bagi anak pra-sekolah selain sebagai alat bantu guru dalam melaksanakan proses BK, juga sebagai alat untuk pengalihan perilaku agresif anak. Selain itu pihak sekolah bekerjasama dengan para orang tua untuk menyelaraskan layanan BK di sekolah dan rumah. Adapun media yang digunakan di rumah itu seperti pemutaran video dari *youtube* tentang tayangan anak sholeh, anak diajak nonton bersama-sama dengan orang tuanya. Pihak sekolah juga meminta agar pemutaran tayangan video anak oleh dan menonton bersama antara

¹⁸Tremblay, R. E. *Why socialization fails? The case of chronic physical aggression*. In B. B. Lahey, T. E. Moffitt, & A. Caspi (Eds.), *Causes of conduct disorder and juvenile delinquency* (2003, pp. 182-224). New York, NY: Guilford Publications.

¹⁹ El Fiah, R. *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. (Depok: PT Raja Grafindo Persada, 2019).

orangtua-anak dilakukan secara berulang. Uniknya temuan kami menemukan bahwa dalam upaya pengendalian anak agresif diranah pra-sekolah memerlukan kerjasama yang konsisten dan selaras antara guru-orang tua sehingga anak memperkuat pemahaman anak terkait perilakunya yang boleh atau tidak boleh dilakukan pada orang lain. Selain itu juga pihak sekolah selalu memotivasi para orang tua untuk bersabar dalam menghadapi dan mengasuh anaknya yang agresif. Hal ini tentu mendorong pengasuhan yang responsif, karena ketika terjadi perilaku pengasuhan yang kurang responsif, kesehatan mental ibu yang buruk dikaitkan dengan peningkatan tingkat agresi anak. Anak tersebut mungkin menunjukkan perilaku agresif sebagai cara untuk menarik perhatian ibu. Kesehatan mental ibu yang buruk juga secara tidak langsung terkait dengan peningkatan perilaku agresif melalui kekerasan psikologis anak.²⁰ Sejalan dengan temuan studi saat ini, penelitian sebelumnya telah menunjukkan hubungan ibu-anak yang positif menjadi faktor penting dalam mengurangi masalah perilaku antara prasekolah/taman kanak-kanak²¹ dan anak usia sekolah.²² Lingkungan rumah, perilaku orang tua, dan hubungan orang tua-anak semuanya mempengaruhi apa yang dipelajari anak, bagaimana mereka bereaksi terhadap orang lain di sekitar mereka, dan apa yang mereka harapkan dari orang lain dan diri mereka sendiri.²³

D. SIMPULAN

Layanan BK pada anak pra-sekolah berfungsi sebagai alat bantu guru dalam melaksanakan proses pendekatan kepada anak dan juga sebagai media untuk pengalihan perilaku agresif anak. Layanan BK dilakukan pada anak usia dini berbeda dengan kegiatan layanan BK pada jenjang yang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya pengendalian perilaku agresif anak yang dilakukan oleh para guru melalui beberapa langkah yakni: identifikasi masalah, analisis masalah, diagnosis, prognosis, pelaksanaan bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Pelaksanaan bantuan BK yang diberikan yakni bermain peran (*role play*) yang melibatkan teman sebaya, didukung dengan beragam media pendukung lainnya telah terbukti mengurangi perilaku agresif anak dan mendorong perubahan perilaku anak menjadi lebih baik. Uniknya temuan kami menemukan bahwa dalam upaya pengendalian anak agresif diranah pra-sekolah memerlukan kerjasama yang konsisten dan selaras antara layanan BK yang diberikan

²⁰M.R. Holmes, Aggressive behavior of children exposed to intimate partner violence: An examination of maternal mental health, maternal warmth and child maltreatment. *Child Abuse & Neglect* 37 (2013) 520-530, <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2012.12.006>

²¹Levendosky, A. A., Huth-Bocks, A. C., Shapiro, D. L., & Semel, M. A. The impact of domestic violence on the maternal-child relationship and preschoolage children's functioning. *Journal of Family Psychology*, 17(3), (2003) 275-287.

²²Skopp, N. A., McDonald, R., Jouriles, E. N., & Rosenfield, D. Partner aggression and children's externalizing problems: Maternal and partner warmth as protective factors. *Journal of Family Psychology*, 21(3), (2007) 459-467.

²³Maccoby, E. E., & Martin, J. A. Socialization in the context of the family: Parent-child interaction. In P. H. Mussen, & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development* (4th ed., Vol. 1, 1983, pp. 1-107). New York, NY: Wiley.

guru dan aktivitas dukungan orang tua ketika anak berada di rumah. Adapun rekomendasi dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

1. Layanan BK bagi anak usia dini haruslah dilaksanakan secara menyenangkan dan dilakukan melalui kegiatan bermain yang sesuai dengan usia anak, dibantu menggunakan beberapa media lainnya sebagai daya dukung;
2. Kerjasama guru dan para orang tua untuk menyelaraskan layanan BK di sekolah dan rumah menjadi hal yang penting dalam mendukung upaya pengendalian perilaku agresif anak.

REFERENSI

- Anderson, D. J., Laken, K. C., Bradley, K. H. and Chen, T. (1992). Social integration of older persons with mental retardation in residential facilities. *American Journal on Mental Retardation*, 96, 488–501.
- Barnow, S., & Freyberger, H. J. (2003). *The family environment in early life and aggressive behavior in adolescents and young adults*. In M. Mattson (Ed.), *Neurobiology of aggression: Understanding and preventing violence* (pp. 213–229). Totowa, NJ: Humana Press.
- Brewer-Smyth, K., Cornelius, M. E., & Pickelsimer, E. E. (2015). Childhood adversity, mental health, and violent crime. *Journal of Forensic Nursing*, 11, 4–14. doi:10.1097/JFN.0000000000000062
- Chadwick, O., Piroth, N., Walker, J., Bernard, S. and Taylor, E. (2000). Factors affecting the risk of behavior problems in children with severe intellectual disability. *Journal of Intellectual Disability Research*, 44, 108–123.
- Cook, C. R., Williams, K. R., Guerra, N. G., Kim, T. E., & Sadek, S. (2010). Predictors of bullying and victimization in childhood and adolescence: A meta-analytic investigation. *School Psychology Quarterly*, 25, 65–83. doi:10.1037/a0020149
- Côté, S., Vaillancourt, T., LeBlanc, J. C., Nagin, D. S., & Tremblay, R. E. (2006). The development of physical aggression from toddlerhood to pre-adolescence: A nation wide longitudinal study of Canadian children. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 34, 68–82. doi:10.1007/s10802-005-9001-z
- Dukes, R. L., Stein, J. A., & Zane, J. I. (2009). Effect of relational bullying on attitudes, behavior and injury among adolescent bullies, victims and bully-victims. *The Social Science Journal*, 46(4), 671–688. <https://doi.org/10.1016/j.soscij.2009.05.006>

- El Fiah, R. (2019). *Bimbingan Dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Izzaty, R. E. dkk. (2016). *Model Konseling Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Rosda Karya.
- Lee, L.-C., Harrington, R. A., Chang, J. J. and Connors, S. L. (2008). Increased risk of injury in children with developmental disabilities. *Research in Developmental Disabilities*, 29, 247–255.
- Levendosky, A. A., Huth-Bocks, A. C., Shapiro, D. L., & Semel, M. A. (2003). The impact of domestic violence on the maternal-child relationship and preschoolage children's functioning. *Journal of Family Psychology*, 17(3), 275–287.
- Maccoby, E. E., & Martin, J. A. (1983). *Socialization in the context of the family: Parent-child interaction*. In P. H. Mussen, & E. M. Hetherington (Eds.), *Handbook of child psychology: Vol. 4. Socialization, personality, and social development (4th ed., Vol. 1, pp. 1–107)*. New York, NY: Wiley.
- Mastuinda dan Suryana, D. (2021). Perilaku Agresif Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Golden age PAUD UHO*. Vol 4, No 2.
- Morrison, E. F. (1990). Violent psychiatric inpatients in a public hospital. *Scholarly Inquiry for Nursing Practice: An International Journal* 4, 65–82
- M.R. Holmes, (2013). Aggressive behavior of children exposed to intimate partner violence: An examination of maternal mental health, maternal warmth and child maltreatment. *Child Abuse & Neglect* 37 520–530, <http://dx.doi.org/10.1016/j.chiabu.2012.12.006>
- Rojahn, J., Rowe, E. W., Sharber, A. C., Hastings, R., Matson, J. L., Didden, R., Kroes, D. B. and Dumont, E. L. M. (2012b). The behavior problems inventory-short form for individuals with intellectual disabilities: Part II: Reliability and validity: Behavior Problems Inventory-S: Part II. *Journal of Intellectual Disability Research*, 56, 546–565.
- Shonkoff, J. P., Garner, A. S., Siegel, B. S., Dobbins, M. I., Earls, M. F., & McGuinn, L.; Committee on Early Childhood, Adoption, and Dependent Care. (2012). The lifelong effects of early childhood adversity and toxic stress. *Pediatrics*, 129, e232–e246. doi:10.1542/peds.2011-2663
- Skopp, N. A., McDonald, R., Jouriles, E. N., & Rosenfield, D. (2007). Partner aggression and children's externalizing problems: Maternal and partner warmth as protective factors. *Journal of Family Psychology*, 21(3), 459–467.

Sugiyono. (2011). *Metode penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Tremblay, R. E. (2003). *Why socialization fails? The case of chronic physical aggression*. In B. B. Lahey, T. E. Moffitt, & A. Caspi (Eds.), *Causes of conduct disorder and juvenile delinquency* (pp. 182–224). New York, NY: Guilford Publications.

Vieillevoys, S. and Nader-Grosbois, N. (2008). Self-regulation during pretend play in children with intellectual disability and in normally developing children. *Research in Developmental Disabilities, 29*, 256–272

Vitaro, F., Brendgen, M. and Tremblay, R. E. (2002). Reactively and proactively aggressive children: antecedent and subsequent characteristics. *Journal of Child Psychology and Psychiatry, 43*, 495–505. doi:10.1111/1469-7610.00040

Zhuojun Yao & Robert Enright (2021): Developmental Cascades of Hostile Attribution Bias, Aggressive Behavior, and Peer Victimization in Preadolescence, *Journal of Aggression, Maltreatment & Trauma*, DOI: 10.1080/10926771.2021.1960455